

MORALITAS: PERSPEKTIF KONSEP, TEORITIS DAN FILOSOFIS

(Suatu pemikiran Membangun Karakter Bangsa & Sekolah sebagai Habitat Moral)

Oleh

Drs. HAMBALI, M.Si

(Dosen & Kepala Lab. Prodi PPKn FKIP UNRI)

Pendidikan karakter bangsa merupakan inisiatif yang bertujuan membentuk suasana kepekaan secara serius dengan lingkungan sosial dan masyarakat agar seseorang menjadi individu yang bertanggungjawab dengan mematuhi prinsip-prinsip kabajikan. Menurut Lickona (1996), Ryan & Bohlin (1999) bahwa gerakan pendidikan karakter menekankan aspek kognitif, afektif dan tingkahlaku yang sejalan dengan landasan nilai dan agama bagi mewujudkan amalan dan prilaku yang baik. Menurut Huffman (1994), pembangunan watak seorang murid tidak dapat dipisahkan daripada interaksi mereka dalam masyarakat. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain

Kata Kunci: Perspektif Konsep, Teoritis dan Filosofis, Moral

A. Pendahuluan

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk memberikan perhatian mengenai moralitas, berdasarkan perspektif konsep, teoritis dan filosofis. Pendidikan karakter bangsa merupakan inisiatif yang bertujuan membentuk suasana kepekaan secara serius dengan lingkungan sosial dan masyarakat agar seseorang menjadi

individu yang bertanggungjawab dengan mematuhi prinsip-prinsip kabajikan. Menurut Lickona (1996), Ryan & Bohlin (1999) bahwa gerakan pendidikan karakter menekankan aspek kognitif, afektif dan tingkahlaku yang sejalan dengan landasan nilai dan agama bagi mewujudkan amalan dan prilaku yang baik. Menurut Huffman (1994), pembangunan watak seorang

murid tidak dapat dipisahkan daripada interaksi mereka dalam masyarakat.

Moralitas menurut teori penalaran moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik di satu pihak dan hal yang buruk dipihak lain. Keadaan konflik tersebut mencerminkan keadaan yang harus diselesaikan antara dua kepentingan, yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan keadaan konflik antara hak dan kewajiban.

Menurut Healea (2005) pendidikan karakter seringkali dianggap sebagai pendidikan moral atau Civic yang membentuk warganegara yang patuh dan menjadi baik. Pelbagai istilah digunakan

sebagai konotasi pendidikan karakter bangsa, yaitu: (1) Pengembangan karakter, (2) Pembentukan etika, (3) Penghayatan agama, (4) Pengembangan Nilai dan (5) Tingkahlaku Pro-Sosial.

Terbentuknya kebajikan, sifat-sifat mulia, dan etika keperibadian mulia pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Muthualagan Thangavelu, dkk (2009) bahwa keperibadian mulia tidak hanya diperoleh melalui latihan dan pengamalan/tindakan tetapi dapat juga diperoleh atau dipengaruhi oleh faktor sekeliling seperti, kombinasi pengalaman, pergaulan, pemerhatian dan peniruan. Wong Nai Kung, dkk (2011) mengutip pendapat E. Durkheim (1858-1917) manusia sebenarnya merupakan produk persekitaran sosial (lingkungan sosial) dan perwatakan seseorang haruslah berlandaskan nilai masyarakat.

Struktur sosial masyarakat, termasuk corak perlakuan, pemikiran, dan perasaan, menjadi satu bentuk kontrol sosial kepada setiap individu.

Istilah karakter memiliki dua pengertian, pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang barulah boleh disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaedah moral (Winnie dalam Fatchul 2011).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang

diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Balitbang 2010).

Dalam *blue print* Kemendiknas (2010) tentang ciri-ciri kebajikan dalam Karakter Bangsa Indonesia mencakup 18 butir, sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada persekitaran alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, persekitaran (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Moralitas sebagai sebuah konsep yang memerlukan penjelasan, antara lain: perilaku moral (*moral behavior*), perilaku tidak bermoral (*immoral behavior*), dan perilaku diluar kesadaran moral (*unmoral behavior*). Perilaku moral adalah perilaku yang mengikuti ketentuan moral kelompok masyarakat tertentu.

Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut. Ketidapatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang merasa wajib untuk mematuminya. Perilaku diluar kesadaran moral adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok sosial yang lebih disebabkan oleh ketidakmampuan yang bersangkutan dalam memahami harapan kelompok sosial. Perkembangan moral bergantung pada perkembangan intelektual seseorang.

Thomas Wren, seperti dengan sisa kehidupan manusia, moralitas dan pendidikan moral memiliki luar dan dalam. Dilihat dari luar moralitas menyediakan cara bergaul dengan

orang lain, dan dari dalam itu adalah cara bergaul dengan diri sendiri. Lebih kasar: pendidikan moral sekaligus kondisi yang diperlukan untuk kontrol sosial dan sarana yang sangat penting realisasi diri. Sebagian besar dari kita, termasuk filsuf serta orang tua dan pendidik, menganggap bahwa kedua fungsi moralitas saling mendukung: apa yang baik bagi masyarakat baik untuk anak-anak kita, dan sebaliknya. Nietzsche dan beberapa lainnya yang disebut individualis kasar menolak asumsi ini, tetapi saya tidak akan menghabiskan waktu membela bagian ini. Sebaliknya, saya akan fokus pada kedua dari dua perspektif, "lihat di dalam." motif saya untuk melakukan hal ini ada dua. Pertama-tama, saya ingin membongkar pemahaman umum, bersama oleh pendidik kontemporer segala bujuk rayu, moralitas yang merupakan bentuk realisasi diri. Juga, saya ingin

menempatkan pemahaman ini dalam tradisi filosofis apa, menggunakan istilah dalam arti luas yang mungkin, saya hanya akan memanggil "pembangunan manusia" (Thomas Wren dalam Larry & Darcia, 2008).

B. Sekolah sebagai Habitat

Moral

Dalam konteks moralitas, pendidikan karakter bertumpu pada keyakinan sekolah yang dapat membentuk perilaku orang-orang muda dengan menanamkan dalam diri mereka kebajikan yang tepat. Para pendukung dunia ini menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan arah yang jelas dan model peran yang baik, dan secara implisit, bahwa sekolah harus membentuk karakter ketika keluarga kekurangan dalam tugas ini. Pihak Komite sekolah juga merekomendasikan untuk memberi siswa banyak kesempatan untuk melakukan perbuatan baik, seperti

mengambil bagian dalam pelayanan pembelajaran, yang mereka percaya pada akhirnya akan mengarah pada kebiasaan moral. Selain itu, pendidik karakter percaya menetapkan insentif yang kuat untuk perilaku yang baik (Pamela Bolotin J & Sara E, 2005).

Selalu ada dalam pemikiran kita, bahwa semua sekolah Indonesia harus menanamkan apa yang disebut karakter Bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa untuk menciptakan sistem nilai dalam masyarakat perlu bahwa semua siswa mengilhami nilai-nilai kepribadian Bangsa Indonesia. Selama ini terdapat klaim bahwa pemerintah /negara memiliki kepentingan dalam memastikan setiap warga negara dibekali dengan nilai-nilai dan keterampilan yang akan memungkinkan mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat, hal ini tidak berarti bahwa hanya melalui program pemerintah, nilai-

nilai warga negara bahwa mereka dapat menjadi warga negara yang baik. Sekolah tidak harus menjadi kendaraan untuk penanaman nilai-nilai dari pemerintah namun masyarakat juga memiliki peranan penting terhadap pembentukan mejadi warga negara yang baik. Sebagai badan eksekutif negara, pemerintah memiliki kekuasaan melalui kontrol anggaran, untuk mempengaruhi kurikulum sekolah dan karenanya dapat mengarahkan nilai-nilai jati diri bangsa.

Adalah suatu pengharapan yang lumrah bahwa kebanyakan orang tua terhadap anak-anak mereka, yaitu mencakup pengembangan disposisi moral yang penting. Kebanyakan orang tua ingin membesarkan anak-anak untuk menjadi orang-orang yang tertentu dan menjadi orang baik, orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang diinginkan dan patut dipuji, yaitu

kepribadian yang dikarunia dengan berpedoman pada etika yang kuat. Dalam situasi pilihan radikal kita berharap bahwa anak-anak kita melakukan hal yang benar untuk alasan yang tepat, bahkan ketika dihadapkan dengan kecenderungan yang kuat untuk melakukan sebaliknya.

Selain itu, agen sosialisasi dan lembaga melaksanakan tujuan ini. Misalnya, pembentukan moral anak-anak merupakan salah satu tujuan dasar dari pendidikan formal dan atau sekolah.

Sebagai contoh; Bagaimana sekolah menciptakan dunia moral yang menggunakan ciri-ciri karakter sebagai titik awal? Pertama, pemodelan perilaku kebajikan adalah komponen kunci dari program pendidikan karakter, guru, administrator, dan pelajar diperintahkan untuk menjadi peran

model. Banyak sekolah menarik perhatian dengan ciri-ciri karakter dalam forum publik dan display seperti majelis, pengumuman harian, papan buletin, dan spanduk, serta studi sejarah dan sastra. Dari 18 program Sekolah di Albany, New York, menggunakan "penguatan positif dari karakter yang baik" melalui Anak untuk program karakter. "Siswa yang 'tertangkap' melakukan sesuatu yang menunjukkan karakter yang baik memiliki nama mereka diposting di mana seluruh warga sekolah bisa lihat. Kemudian, setiap hari Jumat, para siswa dipanggil ke kantor untuk menerima hadiah " (Pamela Bolotin J & Sara E, 2005).

C. Karakteristik Moral dalam Kebajikan

Suatu karakter moral terdiri dari kebajikan. Tidak ada yang kecil, Kitab kebajikan, oleh William Bennett, mempengaruhi banyak

program pendidikan karakter. Kebajikan menurut Bennett adalah "disiplin diri, kasih sayang, tanggung jawab, persahabatan, kerja keras, keberanian, ketekunan, kejujuran, loyalitas, dan iman. Pengaruh kuat lainnya adalah jumlah Karakter, sebuah koalisi yang mengemukakan terdapat "enam pilar karakter": 1) jujur, 2) memperlakukan orang lain dengan hormat; 3) melakukan apa yang seharusnya Anda lakukan, 4) bermain sesuai aturan, 5) bersikap baik; dan 6) melakukan berbagi untuk membuat sekolah dan masyarakat lebih baik. Masyarakat juga telah mengembangkan set mereka sendiri sifat atau aturan yang mengarahkan program pendidikan karakter (William Bennett dalam Pamela Bolotin J & Sara E, 2005).

Nel Nodding (thn) menyatakan karakter didefinisikan sebagai kepemilikan dan manifestasi aktif dari

sifat-sifat karakter disebut kebajikan. Thomas Lickona (1991) menekankan rasa hormat dan tanggung jawab, tetapi ia juga membahas kejujuran, kasih sayang, keadilan, keberanian, disiplin diri, menolong, toleransi, kerjasama, kehati-hatian, dan demokratis nilai-nilai. Program yang dikembangkan oleh Heartwood Institute (nd) mempromosikan tujuh kebajikan: rasa hormat, kesetiaan, kejujuran, cinta, keadilan, keberanian, dan harapan.

Hal yang penting, Blasi (2005) melihat, untuk membedakan kebajikan tinggi dan kebajikan rendah, kebajikan rendah adalah banyak kecenderungan tertentu yang muncul dalam daftar sifat seseorang dihargai disukai dalam pendidik karakter termasuk; misalnya, empati, kasih sayang, keadilan, kejujuran, kemurahan, kebaikan, ketekunan, dan sebagainya. Biasanya pencirian di

atas, menggambarkan kecenderungan untuk merespon dengan cara tertentu dalam situasi yang sangat spesifik. Selanjutnya... segera mengamati daftar bahwa seringkali berbeda satu sama lain, yang selalu panjang, dan dapat dengan mudah diperluas, dan sebagian besar tidak sistematis "(Hal. 70).

Sebaliknya, tingkat kebajikan tinggi memiliki sifat umum, besar dan sangat mungkin diterapkan di banyak situasi. Kebajikan tinggi, menurut Blasi (2005) menyebutnya pertama kelompok atau *cluster* "kemauan" (atau sebaliknya, kontrol diri). Kemauan sebagai kontrol diri adalah sebagai alat keterampilan yang memungkinkan regulasi diri dalam memecahkan masalah. Menyelesaikan masalah, penetapan tujuan, memfokuskan perhatian, menghindari gangguan, menolak godaan, tetap pada tugas, tekun dengan tekad dan disiplin diri ini adalah keterampilan kemauan.

Kelompok (*cluster*) kedua sifat tingkat tinggi diatur sekitar gagasan tentang "integritas," yang mengacu pada internal yang konsistensi diri. Menjadi orang dari satu kata, menjadi transparan untuk diri sendiri, bertanggung jawab, akuntabel diri, tulus, dan tahan terhadap sifat mengkhianati diri sendiri adalah disposisi integritas.

Meskipun sejumlah tokoh, seperti Macedo (1995) menentang gagasan bahwa sekolah yang berlatar belakang agama tertentu dapat memenuhi inti misi pengembangan nilai-nilai dengan menanamkan toleransi dan kebajikan dasar kemasyarakatan lainnya. Menyimak melalui pertimbangan beberapa argumen Aristoteles, bahwa perkembangan orang baik harus mengambil prioritas di atas perkembangan warga negara yang baik, karena meskipun warga negara

yang baik tidak akan selalu orang yang baik, orang yang baik untuk sebagian besar, akan menjadi warga negara yang baik. Tidak seperti Aristoteles, kita mengambil pandangan yang kontra, Rawls (1996) dan lainnya dalam sistem politik liberal, bahwa meskipun mungkin ada banyak konsepsi yang berbeda mengenai kebaikan bersama, ini bertemu dalam cara yang penting dan, apalagi bahwa apa yang menyatukan manusia dalam masyarakat lebih penting daripada apa yang memisahkan mereka. Jika ini benar, maka apakah sekolah adalah lembaga agama atau tidak, tugas utamanya membentuk orang yang baik dan pada saat yang sama mengembangkan warga negara yang tidak hanya bersedia untuk mengambil tanggung jawab sipil sebagai kewajiban mereka secara serius, tetapi aktif dalam mempromosikan

pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Perbedaan antara warga negara yang baik dan orang-orang yang baik merupakan pusat argumen bahwa sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan orang yang baik, bahwa sekolah yang berbeda akan mendekati tugas ini dalam berbagai cara dan bahwa jika mereka berhasil dalam tugas ini, dan warga negara yang baik juga akan dikembangkan. Hal ini sejalan bahwa Negara yang baik, akan dilayani dengan baik oleh lembaga yang diperbolehkan untuk melakukan tugas penanaman nilai-nilai tanpa campur tangan pihak-pihak yang tidak semestinya. Pemeliharaan Negara yang baik sangat bergantung pada orang-orang yang memahami bahwa kebaikan mereka sendiri dan kebaikan komunitas mereka selalu terkait erat.

D. Penalaran Moral Dan Prilaku Moral

Penalaran moral adalah kecermatan seseorang dalam menilai sesuatu hal, tindakan, dan prilaku baik atau buruk. Prilaku moral adalah tindakan dan amalan perbuatan seseorang. Seorang yang memiliki penalaran moral yang baik tidak selalu berperilaku moral baik, artinya boleh jadi seorang yang memiliki penalaran rendah namun berperilaku moral baik, dan seorang yang memiliki penalaran moral yang baik boleh jadi memiliki prilaku moral yang rendah.

Penelitian Kohlbergian berpendapat bahwa penalaran moral tidak selalu mengarah pada perilaku moral. Para siswa berbakat mungkin bisa memberikan "benar" tanggapan dalam mendefinisikan masalah yang diuji/ tes tetapi perilaku moral mereka yang sebenarnya tidak dapat diprediksi berdasarkan hasil tes. Oleh karena itu,

batas interpretasi temuan ini perlu diakui. Komponen kepekaan moral diperkenalkan dengan studi kasus mengenai siswa berbakat Finlandia dalam Finlandia Olympians akademik. Keyakinan dan nilai-nilai dalam etika kerja akademik Finlandia Akademik Olimpiade dibahas untuk memberikan contoh bagaimana etika dapat dikombinasikan dengan keunggulan dalam ilmu pengetahuan. Beberapa implikasi untuk pendidikan moral siswa berbakat disarankan berdasarkan temuan penelitian (Kirsi Tirri. 2011).

Secara terminologi, Lickona (1991) mengemukakan makna karakter sebagai: "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior.*" Karakter yang mulia menurutnya bermula dengan pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-

benar melaksanakan kebaikan. Menurut Kilpatrick (1992) pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*) kepada tindakan kebiasaan (*habits*). Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan melalui aktivitas pribadi.

Moralitas mencakup komponen lain selain penilaian moral yang diukur dengan skor dengan DIT-test. Dilema moral kehidupan nyata juga membutuhkan kepekaan moral dan motivasi moral (Narvaez, 1993). Sebelum seseorang dapat membuat bertanggung jawab penilaian moral, ia perlu mengidentifikasi kehidupan nyata dilema moral dalam konteks yang berbeda. Sebuah konsepsi yang luas moralitas membutuhkan lebih dari sekedar keterampilan penalaran abstrak. Faktor afektif/sikap dan sosial memainkan peran penting dalam perilaku moral. Beberapa studi empiris

yang tersedia memiliki kontradiktif hasil pada hubungan yaitu antara kecerdasan umum, kompetensi sosial, dan altruisme (Abroms, 1985). Studi terdahulu tentang perilaku menyimpang dan kejahatan di antara mereka yang berbakat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang diperlukan antara moralitas dan kecerdasan (Brooks, 1985; Gat, Tennent, & Pidduck, 1970). Selain itu, studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan kualitatif dalam penalaran moral berbakat remaja (Tirri & Pehkonen, 2002).

Menurut Bebeau et al. (1999), kepekaan moral adalah kesadaran tentang bagaimana tindakan kita mempengaruhi orang lain. Hal ini menyadari kemungkinan jalur yang berbeda dari tindakan dan bagaimana setiap baris tindakan dapat mempengaruhi pihak yang terlibat (termasuk diri sendiri). Kepekaan

moral melibatkan imajinatif membangun skenario yang mungkin (sering dari isyarat terbatas dan Informasi parsial), mengetahui rantai konsekuensi penyebab kejadian di dunia nyata, dan memiliki empati dan pengambilan peran keterampilan. Kepekaan moral perlu menyadari bahwa masalah moral terkait dalam suatu situasi. (hal. 22)

E. Negara dan Nilai-nilai

kebijakan dalam perspektif

Filsafat Moral

Aristoteles berpendapat dalam *The Politics* bahwa warga negara yang baik tidak sama dengan orang yang baik. Secara garis besar, argumennya adalah sebagai berikut:

- 1) Meskipun warga berbeda satu sama lain, keselamatan masyarakat adalah menjadi tujuan umum dari semua orang.

- 2) Komunitas ini adalah konstitusional. (Konstitusi menentukan bentuk pemerintah dan termasuk sifat negara.)
 - 3) Oleh karena itu, tentu, keutamaan warga negara relatif terhadap konstitusi yang ia adalah anggota.
 - 4) Ada banyak konstitusi yang berbeda (yaitu, bentuk pemerintahan).
 - 5) Oleh karena itu, tentu warga akan memiliki berbagai kebajikan yang sudah ada (qua) anggota negara-negara tersebut.
 - 6) Orang baik adalah orang yang memiliki satu kebajikan tunggal yang merupakan kebajikan yang sempurna (yaitu, kehati-hatian, yang merupakan kebajikan di mana semua kebajikan moral lain tergantung padanya).
 - 7) Keutamaan orang yang baik tidak tergantung pada negara.
 - 8) Oleh karena itu, warga negara yang baik tidak selalu memiliki kebajikan dari orang yang baik, karena mereka akan memiliki banyak kebajikan yang berbeda tergantung pada struktur sistem politik. (Aristoteles, dalam Janis, 2010)
- Adalah suatu kemustahilan secara praktis, jika negara yang seluruhnya terdiri dari orang-orang yang baik, maka kita dapat menghargai bahwa peran negara/pemerintah adalah untuk menjadi berorientasi pada kebaikan. Dalam Etika Nichomachean, Aristoteles berpendapat bahwa orang baik terletak pada akuisisi kebajikan dan jika peran negara adalah untuk memungkinkan manusia yang harus

dipenuhi, maka perlu berorientasi pada kebaikan (Aristoteles, dalam Janis, 2010: 3)

Negara yang baik akan berbudi luhur, karena akan memiliki kebajikan yang sama seperti yang membentuknya, kata Agustinus dalam *Civitatis Dei*, bagi individu merupakan elemen dari mana masyarakat dibangun. Menggambar pada analogi dengan individu, Agustinus meminta kita untuk membandingkan dua negara, satu yang kaya tapi dimakan dengan ambisi, disiksa oleh ketakutan, selalu berjuang dengan lawan-lawannya, tidak pernah tahu ketenangan dan isi negara lain dengan sumber daya terbatas, menikmati berkah perdamaian dengan negara tetangga, setia, penyayang dan baik. Hal ini jelas, katanya, di mana negara itu akan lebih baik untuk hidup. Di dunia ini, mengatakan, Agustinus, pemerintahan yang baik adalah suatu

berkah untuk diri mereka sendiri, dan bahkan lebih bagi seluruh masyarakat manusia. Ini bukan berarti bahwa negara yang baik tidak mungkin diserang oleh musuh yang kuat mencari kehancuran, tetapi tidak mengabaikan ambisi teritorial, kekhawatiran keamanan, atau keinginan untuk mendominasi negara-negara tetangganya. Ambisinya pergi tidak lebih dari menciptakan kondisi di mana warganya dapat berkembang dan sejauh mungkin untuk hidup damai dengan tetangga-tetangganya (Agustinus 1984, dalam Janis 2010).

Agustinus melihat kontinuitas antara kebajikan dituntut dari orang yang baik dan warga negara yang baik, karena inilah kebajikan yang sama yang katanya diperlukan untuk berkembangnya negara. Dalam hal ini, Agustinus berikutan Plato juga berpendapat bahwa bertepatan nilai-nilai warga masyarakat dengan nilai-

nilai dari orang pribadi. Plato mengatakan bahwa individu berkepribadian jujur adalah salah satu di antaranya menjauhkan korupsi sehingga ia mampu mengendalikan nafsu dan keinginan.

Dalam keberadaan manusia, individu memiliki kebijaksanaan praktis antara lain Pertama: fungsi sosial yang sukses tergantung pada evaluasi yang akurat dan pemahaman situasi moral. Kedua, mengatasi masalah-masalah praktis, baik sosial atau pribadi, memerlukan pemahaman langkah yang diperlukan untuk tiba pada solusi konstruktif. Akibatnya, dengan menyelidiki kognisi yang mendasari situasi moral yang dibandingkan praktis, atau prudential, kami berusaha untuk menjelaskan secara empiris atas pertanyaan para filsuf mengenai pengembangan relatif kebajikan moral dan kebijaksanaan praktis. Ketiga, dilihat mencirikan

sejarah etika pada hubungan antara kebajikan moral dan kebijaksanaan praktis. Salah satu pandangan, hipotesis identitas, menganggap kebijaksanaan praktis adalah penting, dan tidak bisa dibedakan dari, kebajikan. Sebagai contoh, Plato termasuk kebijaksanaan praktis (seperti kehati-hatian) sebagai salah satu dari empat kebajikan utama (Plato, 1955/1987 dalam Darcia, 2010).

Seperti halnya Socrates (469-399 SM) dan Plato (428-347 SM) bahwa penelusuran menuju pencerahan tidak melibatkan secara khusus pengetahuan tentang diri, baik pengetahuan positif atau negatif, melainkan bentuk-bentuk yang ideal, dan pada tahap tertinggi perkembangan manusia, pengetahuan tentang yang baik atau kebajikan.

Menurut Doktrin Plato bentuk yang ideal dikembangkan dengan cara

yang berbeda di berbagai dialog nya, tapi salah satu yang paling terkenal adalah analoginya dari Garis Terbagi (Republik, 510-11), seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Bayangkan, ia berkata kepada murid-muridnya, garis yang dibagi menjadi dua yang tidak sama bagian, sesuai dengan dunia nyata dari persepsi akal dan sesuai lainnya ke dunia tak terlihat pengetahuan intelektual. Kemudian

bayangkan masing-masing segmen yang dibagi menjadi dua bagian sama merata, sesuai dalam kasus pertama untuk hal-hal material dan gambar atau jenis lain dari gambar dari hal-hal, dan dalam kasus kedua bentuk tertinggi seperti kebaikan dan keadilan dan bentuk yang agak rendah yang pada dasarnya, konsep yang sesuai dengan benda-benda yang kita rasakan.

Tabel 1
Batas Pembagian
(The Divided Line)

Cara mengetahui		Obyek pengetahuan	
pemikiran intelektual	pengetahuan langsung (episteme)	Baik, bentuk yang lebih tinggi	Bentuk
	Pemikiran rasional (<i>dianoia</i>)	Konsep-konsep matematika, bentuk-bentuk yang lebih rendah	
Persepsi	Persepsi langsung (<i>pistis</i>)	benda-benda fisik	benda sensible
	Melihat gambar (<i>eikasia</i>)	Gambar benda-benda fisik	

Sumber: Larry & Nucci 2008

F. Keindahan Kebajikan

Kumpulan karya yang paling terkenal Plato mengenai kebajikan adalah pembahasannya tentang keadilan dalam Republik (nama karya

The Republic), di mana ia membandingkan struktur tripartit jiwa (pikiran, roh, dan nafsu makan) dengan tiga kelas dari masyarakat ideal (penguasa, wali, dan pekerja).

Masing-masing tiga kelas memiliki fungsi-khas berkuasa, melindungi, dan memproduksi / mengkonsumsi barang yang bila dilakukan dengan baik akan terlihat kebajikan kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan masing-masing. Sebuah masyarakat yang adil adalah satu di mana ketiga kelas bekerja dengan baik dan harmonis. Demikian pula, seorang individu yang bijak, berani, dan tempramen dikatakan hanya dalam arti global yang sesuai dengan apa yang kita maksud hari ini dengan memanggil seseorang orang yang sangat saleh atau moral (Larry & Nucci, 2008).

Sejauh ini cukup baik. Tapi di sini seperti dalam tulisan-tulisan Plato dialogis lainnya, penting untuk mengenali apa yang diendapkan paralel yang terkenal yaitu keadilan pribadi dan sosial. Jauh sebelumnya dalam dialog Socrates telah dikejutkan

oleh klaim sinis, diwakili oleh sofis Thrasymachus, bahwa keadilan tidak lebih dari instrumen kepentingan diri sendiri. Dalam oposisi, Socrates berpendapat bahwa keadilan (dan dengan perpanjangan, kebajikan secara umum) bukan sarana melainkan adalah baik dalam dirinya sendiri, "sesuatu keindahan" (ke *Kalon*). Tapi apa artinya ini? Apakah Plato berlandaskan teori moralnya nilai estetika murni? Tidak persis (Larry & Nucci, 2008).

Meskipun ia menguraikan perbandingan tentang orang yang adil dan masyarakat yang adil tanpa masuk ke detail tentang salah satu kebajikan konstitutif, jelas dari ini dan bagian lain dalam *The Republic*, Plato percaya bahwa setiap kebajikan berstatus sendiri sebagai bentuk ideal atau kebenaran abadi, dan karenanya bisa diketahui secara langsung di kira-

kira cara yang sama seperti bentuk lain atau kebenaran abadi.

Gagasan Plato tentang pembangunan manusia secara fundamental terbelakang mencari-tahanan di gua benar-benar mencoba untuk kembali ke keadaan murni bahwa ia telah kehilangan, tetapi untuk Aristoteles manusia pembangunan adalah sebagai *forward looking* sebagai apapun lain dari pengembangan organik. Ini adalah tujuan mencari, bukan bentuk *recalling* semacam proses. Saat itu, dalam kata, teleologis. Sama seperti dinamika internal atau *telos* dari sebuah biji adalah untuk tumbuh menjadi pohon oak, sehingga *telos* manusia adalah untuk mengembangkan menjadi berfungsi penuh, bahagia, hewan rasional berkembang. Dan itu adalah apa yang organisme lakukan ketika tidak ada yang salah. Tentu saja hal yang bisa

salah dan sering lakukan, karena orang serta biji-bijian. Meski begitu, biji memiliki waktu lebih mudah dari itu, karena mereka tidak bisa berbuat salah. Kecuali kondisi eksternal tertentu yang absen (acorn jatuh ke trotoar daripada tanah yang subur) pertumbuhan dijamin, untuk alasan sederhana bahwa biji-bijian tidak sadar akhir-negara mereka bergerak menuju.

Setelah kematian Socrates pada 399 SM, Plato diajarkan di akademi sampai ia meninggal, selama waktu Aristoteles (384-322 SM) adalah seorang mahasiswa dan kemudian, setelah kematian Plato, pendiri sekolah saingan, Lyceum. Persaingan institusional antara kedua sekolah adalah bunga kecil tapi sejarah persaingan intelektual antara Aristoteles dan orang-orang dari murid Plato yang tetap setia pada mereka dengan idealisme intelektual guru

adalah penting. Kontras yang diduga digambarkan dalam ilustrasi terkenal Raphael yaitu *The School of Athens*, di mana Plato dan Aristoteles digambarkan bersama-sama, satu menunjuk ke surga untuk dunia Bentuk-bentuk yang ideal dan yang lainnya menunjuk ke bawah ke bumi yang, untuk Aristoteles, adalah dunia yang benar-benar nyata.

Demikian pula, Aristoteles (1925/1988 dalam Darcia, 2010) berpendapat bahwa karena *phronesis* (kebijaksanaan praktis) menyatukan dan mendorong penggunaan kebajikan, tidak ada yang memiliki kebajikan moral yang tulus tanpa itu. Dari perspektif ini, semua kebajikan lainnya menyiratkan dan mempekerjakan kebijaksanaan praktis (Casey, 1990), yang berarti kebajikan dan Kebijakan dasarnya terjalin dan berkembang secara paralel.

Gagasan Plato pembangunan manusia fundamental adalah mundur mencari tahanan di gua benar-benar mencoba untuk kembali ke keadaan murni bahwa ia telah kehilangan, tetapi untuk Aristoteles manusia pembangunan adalah sebagai *forward looking* sebagai apapun lain dari perkembangan organik. Ini adalah tujuan mencari, bukan bentuk mengingat semacam proses. Saat itu, dalam kata, teleologis. Sama seperti dinamika internal atau *telos* dari sebuah biji adalah untuk tumbuh menjadi pohon *oak*, sehingga *telos* manusia adalah untuk berkembang menjadi berfungsi penuh, bahagia, hewan rasional berkembang. Dan itu adalah ketika apa yang organisme lakukan tidak ada yang salah. Tentu saja hal yang bisa salah dan karena sering dilakukan, yaitu orang serta biji-bijian (tumbuhan). Meski begitu, biji memiliki waktu lebih mudah dari

itu, karena mereka tidak bisa berbuat salah. Kecuali kondisi eksternal tertentu yang absen (acorn jatuh ke trotoar daripada tanah yang subur) pertumbuhan dijamin, untuk alasan sederhana bahwa biji-bijian tidak sadar yang pada akhirnya negara mereka bergerak maju.

Penyelidikan filosofis, yang sangat dikenal dari awal sebagai "kritik transendental." Pendirinya adalah Immanuel Kant (1724-1804), yang memulai karir filsafatnya dalam banyak cara. Pandangan Immanuel Kant, yang kita sebut prudential kepentingan, terkait dengan tradisi Kantian dan berpendapat bahwa kebijaksanaan praktis bukan bagian dari moralitas sama sekali. Kant (1785/1993 dalam Darcia, 2010) membagi manusia ke dalam empiris dan rasional. Para manusia empiris didorong oleh kecenderungan tubuh dan tujuan pertimbangan kehati-

hatian. Sehingga Kebijaksanaan praktis melibatkan bertindak dari kepentingan diri sendiri dan memiliki kebahagiaan pribadi sebagai tujuannya, tanpa memperhatikan kebahagiaan orang lain. Sebaliknya, manusia rasional berpisah dari empiris dan sebagai hasilnya mampu menangkap sudut pandang moral. Pemisahan dari mengejar kepentingan diri sendiri, yang memerlukan beberapa kecanggihan kognitif, memungkinkan untuk penghakiman dengan kemurnian apriori prinsip moral, sehingga tujuan agen moral yang rasional Kant adalah niat baik. Dalam pandangan ini, kebijaksanaan praktis yang lebih fundamental dalam fungsi manusia daripada moralitas dan berkembang sebelumnya, karena moralitas memerlukan kemampuan untuk menyisihkan kebutuhan diri dan terlibat dalam penalaran maju.

Demikian pula, menurut beberapa pandangan tentang kebijakan teori modern, kebijaksanaan praktis tidak dapat ditemukan pada mereka yang muda karena memerlukan pengalaman hidup. Namun, kearifan praktis dan kebijakan moral dianggap asimetris dalam perkembangan, dengan kebijakan moral sebagai yang lebih utama dari keduanya. Misalnya Hursthouse (2003) menunjukkan, "Baik orang dewasa dan anak shaleh yang bagus memiliki niat baik, tetapi anak jauh lebih rentan terhadap hal-hal yang mengacaukan karena dia tidak tahu apa yang dia perlu tahu untuk melakukan apa yang ia bermaksud" (hal. 3). Dengan kata lain, meskipun kebijakan moral berkembang lebih awal dari kebijaksanaan praktis, orang dewasa terampil tahu apa tujuan yang baik (sebagai hasil dari keahlian moral) dan bagaimana menjangkau mereka (melalui praktis, pengetahuan

umum), pemahaman yang dikembangkan melalui pengalaman moral dan praktis yang luas.

Hubungan antara kebijakan moral dan kebijaksanaan praktis bukan merupakan masalah yang biasanya menarik atau terinspirasi penelitian dalam psikologi moral. Dari perspektif, karya kontemporer cenderung mengadopsi kedua, mengisolasi sudut pandang moral dari kearifan praktis. Yang paling baik dikembangkan dan tradisi empiris didukung dalam psikologi moral, yaitu, Kohlbergian tersebut, didasarkan terutama pada Kantian filsafat berfokus pada moralitas menilai tindakan yang tepat berdasarkan bea mengabaikan kebijaksanaan praktis (Darcia, 2010).

Dalam perspektif Empirisme Inggris, Bapak yang disebut Empirisme Inggris, adalah John Locke (1632-1704). Locke tidak pernah

terinspirasi oleh arus Skolastik yang usang ketika ia masih menjadi mahasiswa di Oxford, tapi menerima penolakan Descartes 'tradisi sebagai font kebijaksanaan. Namun, ia menolak teori yang menyertainya yaitu ide-ide bawaan dan struktur kognitif lainnya. Dalam hal ini ia dan kalangan empiris yang mengikutinya memiliki ambivalensi yang sama terhadap Descartes bahwa Aristoteles memiliki arah Plato.

Menyinggung tentang moralitas seseorang, Locke percaya pemahaman moral kita dibentuk oleh kombinasi alami prososial "sentimen" dan pengalaman (pengamatan) perilaku prososial pada orang lain.

Yang paling penting dari beberapa penerus ini, terutama dalam hal psikologi moral, ialah David Hume (1711-1776). Singkatnya, Hume percaya moralitas yang didasarkan pada efektifitas, bukan rasionalitas,

bahwa alam kita meliputi tidak hanya kekuatan untuk alasan, tapi juga dua jenis gairah, yaitu tentang diri dan lain tentang sentimen, dan bahwa sistem sosial yang sukses mengolah kedua jenis efektifitas. Perkembangan moral terdiri dalam budidaya dan keseimbangan sentimen, tetapi tidak ada kekhususan kerangka kognitif di mana perkembangan ini harus terjadi (Larry & Nucci, 2008).

Khususnya di bidang pendidikan dan psikologi mungkin keberatan bahwa tidak semua konsepsi pendidikan moral adalah perkembangan moral pribadi, dan ini memang benar jika kita memahami perkembangan dalam arti biologis organik terungkapnya kekuatan bawaan, terjadi dalam lingkungan yang cukup stabil yang mendukung tetapi ia tidak sendiri membentuk proses perkembangan. Hal ini juga benar jika kita memahami

perkembangan dalam arti nonbiological tapi sama sempit sebagai kemajuan yang diharapkan melalui tahapan kognitif, masing-masing memiliki struktur. Memang logis sendiri tapi bahwa konsep pembangunan manusia tidak begitu sempit. Apa yang khas tentang perubahan perkembangan bukan keniscayaan atau struktur logis, tapi kenormatifannya. Jelas menempatkan, kebanyakan dari kita berpikir perkembangan adalah sebagai gerakan dari keadaan yang kurang diinginkan untuk yang menjadi lebih baik, meskipun dalam kasus pembangunan manusia "betterness" dan masalahnya adalah tunduk pada perdebatan filosofis. Berkat tambahan ini sebuah teori atau praktek dijamin, stabil, dan oleh karenanya menjadi masuk akal intelektual dan praktis berguna. Hal ini berlaku di seluruh jajaran, tapi seperti yang akan kita lihat di halaman-

halaman berikut ini terutama berlaku untuk teori, penelitian, dan praktek pendidikan moral dan karakter (Thomas Wren dalam Larry & Darcia, 2008).

Dalam apa yang berikut saya akan menelusuri cara filsuf telah merumuskan perkembangan mendasar ide *betterness* manusia karena saya percaya sejarah perjuangan mereka untuk memahami apa artinya menjadi manusia telah membentuk cara di mana pendidik moral yang kontemporer memahami usaha mereka sendiri. Saya tergoda untuk mengatakan bahwa di sini seperti di tempat lain dalam sejarah ide-ide *ontogeni* (ontologikal) merekapitulasi *filogeni* (dasar filosofis). Namun, untuk mengatakan ini akan menyederhanakan cara teori muncul dalam tradisi intelektual. Ini akan menjadi lebih realistis, saya percaya, untuk memikirkan tradisi, termasuk

kami tradisi filsafat, menyediakan diperlukan meskipun hambatan biasanya tanpa diketahui untuk spesifik teori maupun praktek seperti pendidikan karakter atau pengembangan penilaian moral (Thomas Wren dalam Larry & Darcia, 2008)

G. Kesimpulan

Gagasan Plato tentang pembangunan manusia secara fundamental terbelakang mencari-tahanan di gua benar-benar mencoba untuk kembali ke keadaan murni bahwa ia telah kehilangan, tetapi untuk Aristoteles manusia pembangunan adalah sebagai *forward looking* sebagai apapun lain dari pengembangan organik. Ini adalah tujuan mencari, bukan bentuk *recalling* semacam proses. Saat itu, dalam kata, teleologis. Sama seperti dinamika internal atau *telos* dari sebuah biji adalah untuk tumbuh menjadi pohon oak, sehingga *telos*

manusia adalah untuk mengembangkan menjadi berfungsi penuh, bahagia, hewan rasional berkembang. Dan itu adalah apa yang organisme lakukan ketika tidak ada yang salah. Tentu saja hal yang bisa salah dan sering lakukan, karena orang serta biji-bijian. Meski begitu, biji memiliki waktu lebih mudah dari itu, karena mereka tidak bisa berbuat salah. Kecuali kondisi eksternal tertentu yang absen (acorn jatuh ke trotoar daripada tanah yang subur) pertumbuhan dijamin, untuk alasan sederhana bahwa biji-bijian tidak sadar akhir-negara mereka bergerak menuju.

H. Daftar Pustaka

- Bebeau, M., Rest, J., & Narvaez, D. 1999. *Beyond the promise: A perspective on research in moral education*. Educational Researcher, 28(4), 18–26
- Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan) Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi*

- Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa..* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Blasi, A. (2005). *Moral character: A psychological approach*. In D. K. Lapsley & F. C. Power (Eds.), *Character psychology and character education* (pp. 18–35). Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Brooks, R. 1985. *Delinquency among gifted children*. In J. Freeman (Ed.), *The psychology of gifted children* (pp. 297–308). London, England: Wiley.
- Casey, J. (1990). *Pagan virtue*. New York: Oxford University Press.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter, Konstruksi teoretik & praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Healea, Daryl Christopher. 2005. *Character Education with Resident Assistants: A Model for Developing Character on College Campuses*. *Journal of Education*, 00220574, 2005, Vol. 186, Issue 1
- Huffman, H. 1994. *Developing a character education programme*. (Alexandria, Association for Supervision and Curriculum Development).
- Hursthouse, R. (2003). *Virtue ethics*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford encyclopedia of philosophy*. Retrieved August 29, 2010, from: <http://plato.stanford.edu/archives/fall2003/entries/ethics-virtue/>
- Janis (John) Talivaldis Ozolins. 2010. *Creating Public Values: Schools as moral habitats*. (School of Philosophy, Australian Catholic University) *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 42, No. 4, 2010 doi: 10.1111/j.1469-5812.2008.00491.x
- Kirsi Tirri. 2011. *Combining Excellence and Ethics: Implications for Moral Education for the Gifted*. *Roeper Review*, 33:59–64, 2011. Copyright © The Roeper Institute. ISSN: 0278-3193 print / 1940-865X online DOI: 10.1080/02783193.2011.530207
- Kilpatrick, W 1992 *Why Johnny can't tell right from wrong*. New York : Simon & Schuster. Inc.
- Macedo, S. 1995. *Liberal Civic Education and Religious Fundamentalism: The case of God versus John Rawls? Ethics*, 105, pp. 468–496.
- Muthualagan Thangavelu, dkk. 2009. *Pendidikan moral*. Cetakan pertama. Selangor-Malaysia: Prentice Hall.
- Narvaez, D. 1993. *High achieving students and moral judgment*. *Journal for the Education of the Gifted*, 16, 268–279.
- Pamela Bolotin Joseph & Sara Efron. 2005. *Seven Worlds of Moral Education*. (*is core faculty member in the Center for Programs in Education at Antioch University, Seattle, Wash & ** is an associate professor in the Educational Foundations Department of National-Louis University, Evanston, Ill. ©2005, Pamela B. Joseph.

- Räsänen, A., Tirri, K., & Nokelainen, P. 2006. *The moral and religious reasoning of gifted adolescence*. In K. Tirri (Ed.), *Nordic perspectives on religion, spirituality and identity* (pp. 97–111). Helsinki, Finland: University of Helsinki.
- Rawls, J. 1996. *Political Liberalism*. New York: Columbia University Press.
- Ryan, K., and Bohlin, K.E. 1999. *Building **character** in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey-Bass, Inc.
- Plato. (1955/1987). *The republic* (Rev. 2nd ed.; D. Lee, trans.). London: Penguin Books
- Darcia Narvaez. et all. 2010. *Moral Virtue and Practical Wisdom: Theme Comprehension in Children, Youth, and Adults*. The Journal of Genetic Psychology, 2010, 171(4), 363–388.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. 1996. *Eleven principles of effective character education*. Journal of Moral Education, 03057240, Mar96, Vol. 25, Issue 1
- Larry P Nucci & Darcia Narvaez (Editor). 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York, NY 10016: First published 200 by Routledge 270 Madison Ave.
- Nel Noddings. 2002. *Educating Moral People: A Caring Alternative To Character Education*. Teachers College Press. Columbia University New York and London
- Wong Nai Kung, dkk. 2011. *Pendidikan moral*. Selangor Malaysia: Chengage Learning Pte Ltd.